JURNAL FARMASIMED (JFM)
E-ISSN: 2655-0814
https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JFM

Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Antituberkulosis dalam Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru

The Relationship Between Antituberculosis Drug Adherence and Treatment Success Among Patients with Pulmonary Tuberculosis

Nerly Juli Pranita Simanjuntak[1*], Razoki Lubis[2], Erida Novriani[3]

[1,2,3] *Departemen Farmasi Klinik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia*
Jl. Sampul No. 3, Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, , Sumatera Utara – Indonesia
Email: nerlyjulisimanjuntak24@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi tantangan dalam dunia kesehatan masyarakat. Keberhasilan pengobatan TBC sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis (OAT) sesuai dosis, jadwal, dan durasi yang telah ditentukan. Namun, lamanya masa pengobatan, efek samping obat, keterbatasan pemahaman pasien, serta kurangnya dukungan selama terapi dapat menyebabkan ketidakpatuhan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kegagalan pengobatan dan kekambuhan sehingga pemantauan kepatuhan pasien menjadi aspek penting dalam pengendalian TBC. **Tujuan Penelitian:** Menganalisis hubungan antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tanjung Morawa. **Metode Penelitian:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan metode *cross-sectional.* Sampel dipilih melalui teknik total sampling dengan melibatkan 18 pasien yang memenuhi kriteria penelitian. Data kepatuhan dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan data hasil pengobatan diperoleh melalui dokumentasi puskesmas. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 5%. **Hasil:** Sebanyak 12 responden (66,7%) tergolong tidak patuh menggunakan OAT, sedangkan 6 responden (33,3%) tergolong patuh. Sebanyak 11 responden (61,1%) berada dalam kategori pengobatan tidak berhasil, sementara 7 responden (38,9%) termasuk kategori berhasil. Melewatkan dosis menjadi bentuk ketidakpatuhan yang paling banyak ditemukan (38,9%), sedangkan mual atau muntah menjadi keluhan terbanyak (44,4%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan (p = 0,013). **Kesimpulan:** kepatuhan penggunaan OAT berhubungan erat dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Penguatan konseling kefarmasian, edukasi mengenai efek samping, dan pemantauan kepatuhan diperlukan untuk mendukung keberhasilan terapi.
Kata Kunci: Kepatuhan; Obat Antituberkulosis; Pasien Tuberkulosis; Keberhasilan Pengobatan.

Abstract

Background: *Tuberculosis (TB) is a communicable infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis and remains a major public health challenge. Successful TB treatment largely depends on patients' adherence to antituberculosis drug (ATD) regimens, including the prescribed dosage, schedule, and duration. However, prolonged treatment, adverse drug effects, limited patient understanding, and inadequate support during therapy may contribute to non-adherence. These factors may increase the risk of treatment failure and disease recurrence, highlighting the importance of monitoring treatment adherence as part of TB control efforts.* **Objective:** *To analyze the relationship between antituberculosis drug adherence and treatment success among patients with pulmonary tuberculosis at Tanjung Morawa Community Health Center.* ***Methods:*** *This study employed a quantitative approach with an analytical observational design and a cross-sectional method. Total sampling was used to recruit 18 patients who met the study criteria. Adherence data were collected using a questionnaire, while treatment outcome data were obtained from health center records. Univariate and bivariate analyses were performed using the Chi-square test, with a significance level of 5%.* ***Results:*** *Twelve respondents (66.7%) were classified as non-adherent to ATD treatment, whereas six (33.3%) were classified as adherent. Eleven respondents (61.1%) were categorized as having unsuccessful treatment outcomes, while seven (38.9%) were categorized as successful. Missing medication doses was the most*

*Corresponding author: Nerly Juli Pranita Simanjuntak, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia.
E-mail : nerlyjulisimanjuntak24@gmail.com
Doi : 10.35451/jfm.v9i1.4095
Received : October 23, 2026, Accepted: October 28, 2026, Published: October 30, 2026
Copyright: © 2026 Nerly Juli Pranita Simanjuntak. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

frequently reported form of non-adherence (38.9%), while nausea or vomiting was the most commonly reported complaint (44.4%). Bivariate analysis indicated a statistically significant relationship between ATD adherence and treatment success (p = 0.013). ***Conclusions:*** *Antituberculosis drug adherence was significantly associated with treatment success among patients with pulmonary tuberculosis. Strengthening pharmaceutical counseling, providing education on potential adverse effects, and monitoring medication adherence are important strategies to support successful treatment outcomes.*

Keywords: *Adherence; Antituberculosis Drugs; Tuberculosis Patients; Treatment Success*

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan jenis penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan umumnya menyerang paru-paru. Penyakit ini masih menjadi masalah umum yang terjadi di masyarakat karena kontrol dan monitornya bergantung pada banyak hal seperti penemuan kasus, pemberian obat, dan keberlangsungan pengobatan hingga pasien pulih [1-2]. Pengobatan tuberkulosis membutuhkan konsumsi obat antituberkulosis (OAT) yang teratur sesuai dosis, kombinasi, dan durasi yang ditetapkan. Ketidakteraturan konsumsi obat, penghentian pengobatan sebelum waktunya, atau ketidakpatuhan terhadap regimen akan menghambat keberhasilan terapi dan berpeluang untuk kambuh kembali ataupun resistansi obat [3-4]. Maka dari itu, kepatuhan penggunaan OAT menjadi salah satu aspek penting dalam pelayanan kefarmasian bidang farmasi klinis yang berorientasi pada penggunaan obat secara tepat, aman, dan efektif.

Tingginya angka tuberkulosis di Indonesia menunjukkan bahwa pengendalian penyakit ini masih membutuhkan perhatian serius. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kejadian tuberkulosis di Indonesia pada 2023 mencapai sekitar 387 kasus per 100.000 penduduk, setara dengan sekitar 1,09 juta kasus baru dan berulang. Angka tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap pelayanan diagnosis dan pengobatan masih sangat diperlukan [5]. Selain itu, Studi Inventori TBC Nasional Indonesia 2023–2024 juga menemukan bahwa sekitar 15,6% kasus TBC yang telah terdeteksi, namun belum tercatat dalam sistem surveilans nasional. Penguatan program pengendalian TBC perlu mencakup penemuan kasus, pencatatan yang akurat, pemantauan penggunaan obat, serta evaluasi hasil pengobatan pasien [6].

Masalah yang sering dialami dalam pengobatan tuberkulosis adalah berkaitan dengan ketersediaan obat dan kemampuan pasien dalam mengikuti pengobatan secara konsisten. Waktu terapi yang relatif panjang, jumlah obat yang harus dikonsumsi, munculnya efek samping, keterbatasan pemahaman mengenai penyakit, kesibukan bekerja, serta kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor-faktor hambatan dalam mempertahankan kepatuhan [7]. Ketika pasien merasa kondisinya membaik, sebagian pasien merasa tidak perlu pengobatan lagi, padahal perbaikan gejala tidak selalu berarti bahwa infeksi telah teratasi. Situasi ini menjadikan pemantauan kepatuhan menjadi bagian penting dalam pengobatan pasien tuberkulosis [8]. Kepatuhan perlu dinilai sebagai perilaku penggunaan obat yang berkaitan dengan pelaksanaan regimen yang telah disepakati. Sementara keberhasilan pengobatan perlu ditentukan berdasarkan kriteria hasil terapi yang tercatat dan sesuai dengan pedoman [9]. Kepatuhan penggunaan obat dapat dipahami sebagai tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengonsumsi obat dengan regimen yang telah direkomendasikan tenaga kesehatan, termasuk ketepatan dosis, jadwal, dan keberlanjutan terapi [10].

Menurut Penelitian Yudiana et al., (2022) menunjukkan bahwa 61 pasien (90%) yang patuh dinyatakan sembuh, sedangkan 3 pasien (4%) yang patuh tidak sembuh dan 4 pasien (6%) yang tidak patuh tidak sembuh. Analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan minum OAT kombinasi dosis tetap dan kesembuhan pasien (p =0,001) [11]. Hasil ini mendukung pentingnya kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis. Demikian juga penelitian Meyrisca et al., (2022) di Puskesmas Sungai Betung, Bengkayang, juga membahas hubungan kepatuhan penggunaan OAT dengan keberhasilan pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,7% responden (26 orang) patuh menggunakan obat antituberkulosis (OAT), sedangkan 13,3% (4 orang) tidak patuh. Berdasarkan hasil akhir pengobatan, sebanyak 83,3% responden (25 orang) dinyatakan berhasil menjalani pengobatan, sementara 16,7% (5 orang) tidak berhasil. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan dengan nilai p sebesar 0,000 [12].

Dalam mendukung peningkatan kualitas pengobatan, maka perlu untuk memperkuat pemantauan kepatuhan melalui edukasi penggunaan OAT, konseling mengenai durasi terapi dan kemungkinan efek samping, pengingat jadwal minum obat, keterlibatan Pengawas Menelan Obat (PMO), serta komunikasi berkala antara pasien dan tenaga kesehatan [13]. Tenaga kefarmasian berperan dalam memastikan bahwa pasien telah memahami tujuan terapi, cara konsumsi obat dengan benar, tindakan yang perlu dilakukan ketika efek samping muncul, dan tidak menghentikan pengobatan tanpa arahan tenaga kesehatan. Efektivitas solusi ini perlu disesuaikan dengan masalah yang ditemukan di lapangan [14].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan penggunaan OAT dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tanjung Morawa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai keterkaitan antara perilaku penggunaan OAT dan hasil pengobatan pasien, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi puskesmas dalam meningkatkan pemantauan terapi dan pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien. Penelitian ini juga diharapkan menambah bukti ilmiah dalam bidang farmasi klinis, khususnya mengenai pentingnya kepatuhan penggunaan obat pada penyakit infeksi yang membutuhkan pengobatan jangka panjang.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tanjung Morawa [15]. Pendekatan cross-sectional dipilih karena pengukuran variabel kepatuhan penggunaan OAT dan status keberhasilan pengobatan dilakukan dalam satu periode pengamatan sesuai dengan ketersediaan data penelitian. Desain ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara perilaku pasien dalam mengikuti regimen pengobatan dan hasil akhir terapi tanpa memberikan intervensi atau mengubah prosedur pengobatan yang sedang dijalani.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Tanjung Morawa selama periode penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh pasien yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan sebagai responden yang berjumlah 18 orang peserta. Kriteria inklusi meliputi pasien yang terdiagnosis tuberkulosis paru, mendapatkan terapi OAT, memiliki data kepatuhan dan hasil pengobatan yang lengkap, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan data utama yang tidak lengkap atau tidak dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Instrumen

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner kepatuhan penggunaan OAT dan lembar dokumentasi hasil pengobatan. Kuesioner digunakan untuk menilai keteraturan minum obat, ketepatan mengikuti jadwal, dan perilaku pasien dalam menjalani terapi. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat karakteristik responden serta kategori hasil pengobatan berdasarkan rekam medis atau register tuberkulosis.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian dan persetujuan etik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pasien tuberkulosis paru berdasarkan data Puskesmas Tanjung Morawa dan menyeleksi calon responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode penelitian dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner atau wawancara terstruktur untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antituberkulosis (OAT), sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis atau register program tuberkulosis puskesmas untuk menentukan kategori hasil pengobatan berdasarkan dokumentasi resmi [16]. Selanjutnya, seluruh data diperiksa kelengkapan dan konsistensinya, diberi kode, serta dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk menjalani analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Selama

seluruh tahapan penelitian, kerahasiaan identitas dan informasi pribadi responden dijaga sesuai dengan prinsip etika penelitian [17].

Analisis Data

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kepatuhan penggunaan OAT, dan kategori hasil pengobatan dalam bentuk frekuensi serta persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan menggunakan uji *Chi-square*. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5% dan nilai ($p<0,05$) menunjukkan hubungan yang signifikan [16].

3. HASIL

3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kepatuhan penggunaan OAT, dan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Tanjung Morawa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik sampel dan distribusi setiap variabel penelitian yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	55,6
Perempuan	8	44,4
Usia		
≤ 40 tahun	6	33,3
> 40 tahun	12	66,7
Tingkat Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	7	38,8
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	33,3
Sekolah Menengah Atas (SMA)	3	16,7
Diploma	1	5,6
Sarjana	1	5,6
Pekerjaan		
Bekerja	10	55,6
Tidak Bekerja	8	44,4
Total	18	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu 10 orang (55,6%), sedangkan perempuan berjumlah 8 orang (44,4%). Berdasarkan kelompok usia, responden berusia lebih dari 40 tahun mendominasi sebanyak 12 orang (66,7%), sementara berjumlah 6 orang (33,3%) untuk responden dibawah usia 40 tahun. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SD sebanyak 7 orang (38,9%), diikuti lulusan SMP sebanyak 6 orang (33,3%) dan SMA sebanyak 3 orang (16,7%). Adapun responden dengan pendidikan diploma dan sarjana masing-masing berjumlah 1 orang (5,6%). Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 10 responden (55,6%) diketahui bekerja, sedangkan 8 responden lainnya (44,4%) tidak bekerja. Selain itu, analisis berikutnya menunjukkan distribusi kedua variabel yaitu kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Penggunaan OAT		
Patuh	6	33,3
Tidak Patuh	12	66,7
Total	18	100,0
Keberhasilan Pengobatan		
Berhasil	7	38,9
Tidak Berhasil	11	61,1
Total	18	100,0

Tabel 2 menjelaskan bahwa ada 12 orang (66,7%) yang terkategori tidak patuh penggunaan OAT dan 6 orang (33,3%) termasuk kategori patuh. Sementara itu, berdasarkan penilaian keberhasilan pengobatan melalui kuesioner, sebanyak 7 responden (38,9%) berada dalam kategori berhasil dan 11 responden (61,1%) dalam kategori tidak berhasil. Secara deskriptif, hasil ini memperlihatkan bahwa kategori tidak patuh dalam penggunaan OAT dan kategori tidak berhasil dalam pengobatan lebih banyak ditemukan pada responden penelitian. Kemudian analisis dilakukan untuk mengkaji distribusi pola ketidakpatuhan keluhan, dan edukasi seperti yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi pola ketidakpatuhan, keluhan, dan edukasi

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola Ketidapatuhan		
Pernah lupa minum obat	6	33,3
Pernah melewatkan dosis	7	38,9
Pernah menghentikan obat tanpa arahan	3	16,7
Tidak melaporkan pola tersebut	8	44,4
Keluhan yang dilaporkan		
Mual atau muntah	8	44,4
Ruam-ruam	2	11,1
Keluhan Lainnya	4	22,2
tidak melaporkan keluhan	6	33,3
Aspek Edukasi		
Mendapat penjelasan tentang aturan pakai OAT	14	77,8
Mendapat penjelasan tentang lama pengobatan	12	66,7
Mendapat penjelasan tentang efek samping	8	44,4
Mendapat arahatn untuk tidak menghentikan terapi sendiri	10	55,6

Berdasarkan Tabel 3, pola ketidakpatuhan yang paling banyak ditemukan adalah melewatkan dosis OAT sebanyak 7 responden (38,9%), sedangkan keluhan yang paling sering dilaporkan ialah mual atau muntah oleh 8 responden (44,4%). Pada aspek edukasi, sebanyak 14 responden (77,8%) memperoleh informasi mengenai aturan penggunaan OAT, tetapi hanya 8 responden (44,4%) yang menerima penjelasan tentang efek samping. Selain itu, 10 responden (55,6%) mendapatkan arahan agar tidak menghentikan pengobatan secara mandiri. Hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan konseling kefarmasian, khususnya mengenai pengelolaan efek samping dan pentingnya kepatuhan menjalani terapi hingga selesai.

3.2 Analisis Bivariat

Hubungan antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru ditinjau melalui analisis bivariat terhadap 18 responden. Analisis ini bertujuan menilai keterkaitan kedua variabel berdasarkan distribusi hasil pengobatan pada kelompok responden yang patuh dan tidak patuh. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Bivariat

Kepatuhan OAT	Keberhasilan Pengobatan						*p-value*
	Berhasil		Tidak Berhasil		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	5	83,3	1	16,7	6	100,0	0,013
Tidak Patuh	2	16,7	10	83,3	12	100,0	
Total	7	38,9	11	61,1	18	100,0	

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 5 dari 6 responden yang patuh (83,3%) termasuk kategori pengobatan berhasil, sedangkan 1 responden (16,7%) berada dalam kategori tidak berhasil. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak patuh, 10 dari 12 responden (83,3%) mengalami hasil pengobatan yang dikategorikan tidak berhasil, sementara 2 responden (16,7%) termasuk kategori berhasil. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,013, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan (p < 0,05). Temuan ini menegaskan pentingnya kepatuhan minum obat dalam mendukung keberhasilan terapi tuberkulosis paru.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru berjenis kelamin laki-laki (55,6%), berusia lebih dari 40 tahun (66,7%), berpendidikan terakhir SD (38,9%), dan memiliki pekerjaan (55,6%). Keragaman karakteristik tersebut menjadi pertimbangan dalam memberikan edukasi pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Edukasi mengenai penggunaan obat antituberkulosis (OAT) perlu disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, terutama terkait aturan minum obat, keteraturan pengobatan, durasi terapi, serta risiko penghentian obat sebelum waktunya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien sehingga mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. [18].

Besarnya proporsi responden yang tidak patuh menggunakan OAT, yaitu 12 orang (66,7%) dan 11 orang (61,1%) yang terkategori pengobatan tidak berhasil. Ketidakpatuhan terjadi ketika pasien lupa mengonsumsi obat, melewatkan dosis, atau menghentikan terapi tanpa arahan tenaga kesehatan. Keadaan ini perlu diperhatikan sehingga pengobatan tuberkulosis dapat berjalan secara teratur dan selesai sesuai arahan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sitopu, et al., (2022), yang menemukan bahwa 18 dari 30 pasien (60,0%) memiliki kepatuhan minum obat rendah dan 19 pasien (63,3%) tidak sembuh dan memiliki hubungan yang bermakna antara kepatuhan dan kesembuhan (p < 0,001) [19].

Pola ketidakpatuhan yang paling sering ditemukan adalah melewatkan dosis (38,9%). Sementara keluhan terbanyak berupa mual atau muntah (44,4%). Keluhan selama terapi perlu diresponi lewat konseling dan observasi yang dilakukan tenaga kesehatan sehingga pasien memperoleh penanganan yang tepat dan tidak menghentikan pengobatan secara mandiri. Dari sisi edukasi, 77,8% responden telah menerima penjelasan tentang aturan penggunaan OAT, tetapi hanya 44,4% yang memperoleh informasi mengenai efek samping. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa edukasi tidak cukup hanya menjelaskan cara dan jadwal minum obat, namun perlu menjelaskan efek samping, antisipasi saat mengalami keluhan, dan pentingnya berkonsultasi sebelum mengubah atau menghentikan terapi. Rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menekankan untuk mengedukasi dan memberi konseling mengenai penyakit, pengobatan, efek samping, dan kepatuhan selama terapi tuberkulosis [20].

Hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa 5 dari 6 responden yang patuh (83,3%) berada dalam kategori pengobatan berhasil, sedangkan 10 dari 12 responden yang tidak patuh (83,3%) termasuk kategori tidak berhasil. Nilai *p* = 0,013 menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kepatuhan penggunaan OAT dan keberhasilan pengobatan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Meyrisca et al., (2022) yang melaporkan 86,7% pasien patuh, 83,3% merasakan keberhasilan terapi, serta memiliki hubungan erat kedua variabel yaitu nilai p sebesar 0,000 [11]. Yudiana et al., (2022) juga menemukan hubungan antara kepatuhan OAT kombinasi dosis tetap dan

kesembuhan pada 68 pasien di Puskesmas Patokbeusi Subang (p = 0,001) [10]. Selain itu, Pratiwi dan Syafina (2025) juga melaporkan bahwa 26 pasien (83,9%) dengan kepatuhan tinggi dinyatakan sembuh, dengan hasil analisis menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan dan kesembuhan (p = 0,003) pada 31 pasien [16]. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara kepatuhan penggunaan OAT dan hasil pengobatan. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bukti sebab-akibat, dan kategori keberhasilan dikonfirmasi dengan catatan hasil akhir pengobatan dari rekam medis.

5. KESIMPULAN

Penelitian terhadap 18 pasien tuberkulosis paru menunjukkan bahwa 12 responden (66,7%) tidak patuh menggunakan OAT dan 11 responden (61,1%) termasuk kategori pengobatan tidak berhasil berdasarkan kuesioner. Melewatkan dosis merupakan pola ketidakpatuhan yang paling banyak dilaporkan (38,9%), sedangkan mual atau muntah menjadi keluhan terbanyak (44,4%). Meskipun 77,8% responden telah memperoleh penjelasan tentang aturan penggunaan OAT, edukasi mengenai efek samping baru diterima oleh 44,4% responden. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang bermakna antara kepatuhan penggunaan OAT dan kategori keberhasilan pengobatan (p = 0,013). Hasil ini menegaskan pentingnya penguatan konseling kefarmasian dan pemantauan kepatuhan pasien, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan jumlah sampel dan perlunya verifikasi hasil pengobatan melalui data klinis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada Universitas Prima Indonesia atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, mengucap syukur kepada para responden dan seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian, khususnya dalam penyediaan informasi dan pengumpulan data. Partisipasi dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran proses penelitian hingga terselesaikannya penyusunan artikel ini.

REFERENSI

[1] T. Lestari, Kamaludin, C. Lowbridge, E. Kenangalem, J. R. Poespoprodjo, S. M. Graham, and A. P. Ralph, “Impacts of tuberculosis services strengthening and the COVID-19 pandemic on case detection and treatment outcomes in Mimika District, Papua, Indonesia: 2014–2021,” PLOS Global Public Health, vol. 2, no. 9, e0001114, 2022. https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001114

[2] N. R. Ananda, R. Triasih, B. Dwihardiani, B. Nababan, A. Hidayat, G. Chan, and P. du Cros, “Spectrum of TB disease and treatment outcomes in a mobile community based active case finding program in Yogyakarta Province, Indonesia,” Tropical Medicine and Infectious Disease, vol. 8, no. 9, Art. no. 447, 2023. https://doi.org/10.3390/tropicalmed8090447

[3] W. S. Fox, N. Strydom, M. Z. Imperial, L. Jarlsberg, and R. M. Savic, “Examining nonadherence in the treatment of tuberculosis: The patterns that lead to failure,” British Journal of Clinical Pharmacology, vol. 89, no. 7, pp. 1965–1977, 2023. https://doi.org/10.1111/bcp.15515

[4] V. Vega, J. Cabrera-Sanchez, S. Rodríguez, K. Verdonck, C. Seas, L. Otero, and P. Van der Stuyft, “Risk factors for pulmonary tuberculosis recurrence, relapse and reinfection: A systematic review and meta-analysis,” BMJ Open Respiratory Research, vol. 11, no. 1, Art. no. e002281, 2024. https://doi.org/10.1136/bmjresp-2023-002281

[5] World Health Organization, Global Tuberculosis Report 2024. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2024. [Online]. Available: https://www.who.int/publications/i/item/9789240101531

[6] World Health Organization, Laporan Hasil Studi Inventori TB Indonesia 2023–2024. Jakarta, Indonesia: World Health Organization, 2025. [Online]. Available: https://www.who.int/indonesia/id/publications/m/item/laporan-hasil-studi-inventori-tb-indonesia-2023-2024.

[7] I. S. Pradipta, L. R. Idrus, A. Probandari, B. W. Lestari, A. Diantini, J.-W. C. Alffenaar, et al., "Barriers and strategies to successful tuberculosis treatment in a high-burden tuberculosis setting: A qualitative study from the patient's perspective," BMC Public Health, vol. 21, Art. no. 1903, 2021. https://doi.org/10.1186/s12889-021-12005-y

[8] D. B. Lolong, N. K. Aryastami, I. Kusrini, K. L. Tobing, I. Tarigan, S. Isfandari, F. P. Senewe, Raflizar, N. Endah, N. Sitorus, L. Pangaribuan, O. S. Simarmata, and Y. Ariati, "Nonadherence to anti-tuberculosis treatment, reasons and associated factors among pulmonary tuberculosis patients in the communities in Indonesia," PLOS ONE, vol. 18, no. 8, Art. no. e0287628, Aug. 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0287628.

[9] L. Anggraeni, F. A. Fajrin, A. Machlaurin, I. Prasetyowati, and A. M. Rahardjo, "Association between drug related problems and outcomes of tuberculosis patients at Citra Husada Hospital Jember," Jurnal Farmasimed (JFM), vol. 8, no. 2, pp. 976–988, 2026, doi: 10.35451/4h3axm73

[10] Samran, "Association of pharmacist-provided medication counseling with adherence in outpatients," Jurnal Farmasimed (JFM), vol. 7, no. 2, pp. 417–424, 2025, doi: 10.35451/p6jqac58.

[11] R. Yudiana, Zulmansyah, and H. Garna, "Hubungan kepatuhan terapi obat anti-tuberkulosis kombinasi dosis tetap (OAT-KDT) dengan kesembuhan pasien tuberkulosis paru dewasa di Puskesmas Patokbeusi Subang," Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, vol. 4, no. 1, pp. 44–49, 2022, doi: 10.29313/jiks.v4i1.9334

[12] M. Meyrisca, R. Susanti, and N. Nurmainah, "Hubungan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang," Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.31764/lf.v3i2.9049

[13] I. B. M. Reyaan, I. Faustincia, and Z. Zazuli, "Dampak intervensi edukasi dan aplikasi pengingat minum obat terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas di Kota Bandung," Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, vol. 13, no. 4, 2023, doi: 10.22146/jmpf.88408

[14] W. Sari, D. Deswati, and K. Armal, "Pengaruh pemberian konseling obat terhadap kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis di Puskesmas Rasimah Ahmad dan Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi," Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, vol. 2, no. 1, pp. 68–79, 2026, doi: 10.1144/jscpr.v2i1.448

[15] M. I. Bakhtiar, C. Wiedyaningsih, N. M. Yasin, and S. A. Kristina, "Hubungan karakteristik, kepatuhan, dan outcome klinis pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kabupaten Bantul," Majalah Farmaseutik, vol. 17, no. 2, 2021, doi: 10.22146/farmaseutik.v17i2.60681

[16] D. D. Pratiwi and I. Syafina, "Tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) berhubungan terhadap kesembuhan pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu," Jurnal Pandu Husada, vol. 6, no. 3, 2025

[17] A. S. D. P. Priyaputranti, F. Rahmawati, and N. M. Yasin, "Gambaran kepatuhan penggunaan obat antituberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya," Majalah Farmaseutik, vol. 13, no. 3, pp. 140–152, 2023, doi: 10.22146/jmpf.83777.

[18] A. S. Sinulingga, N. B. Situmorang, and M. G. Siregar, "Evaluasi penggunaan obat antituberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam tahun 2020," Jurnal Farmasimed (JFM), vol. 3, no. 2, pp. 69–73, 2021, doi: 10.35451/jfm.v3i2.576.

[19] S. D. Sitopu, D. Silalahi, and Y. K. Lase, "Hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien tuberkulosis paru (TB paru) di Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan Tahun 2022," Jurnal Darma Agung Husada, vol. 9, no. 2, pp. 48–55, Oct. 2022, doi: 10.46930/darmaagunghusada.v9i2.2400

[20] Septiyadi and E. Y. Sukandar, "Review Artikel: Evaluasi Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Dewasa di Beberapa Rumah Sakit di Jawa Barat," Jurnal Farmasimed (JFM), vol. 8, no. 2, pp. 1156–1164, 2026, doi: 10.35451/rs8nvs72.